

[Ternyata Dunia Seluas Segi Adep-Adep..](#)

Ditulis oleh Zaki Mubarak pada Minggu, 01 Oktober 2017



Kabupaten Tegal. Okamsi (orang kampung sini) atau warga lokal menganggap daerah ini surga kuliner. Aneka makanan memang tersedia di banyak tempat, pinggir jalan hingga restoran. Andai ada dua puluh lima jam dalam sehari semalam, maka sepanjang waktu itu pula deretan kuliner dari berbagai aliran nampak terang merayu mata, menggugah selera.

Dari sate kambing, sate ayam, kupat glabeg, kupat gulai, ponggol setan, soto tauco sedap malam, hingga [segi adep-ade](#), semua berkontestasi dengan apik. Masing-masing memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri dalam cita rasa maupun teknik penyajiannya. Semarak kuliner ini telah berjalan sejak lama.

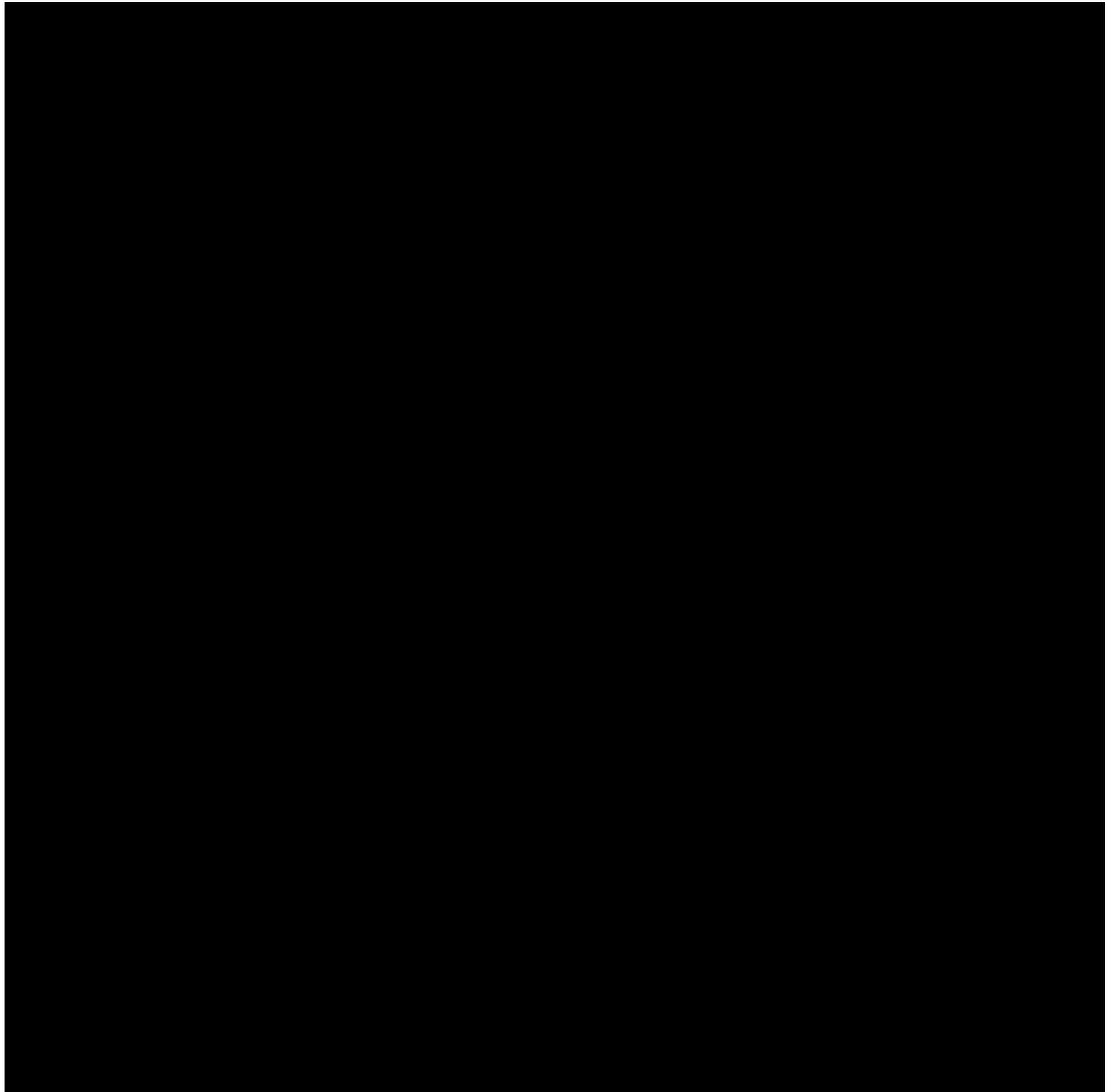
Tak membingungkan jika beberapa kolega ketika datang ke Kabupaten Tegal untuk urusan pekerjaan atau silaturahmi, saya tinggal pilih saja mana yang sesuai dengan selera kolega. Ini perintah agama, *fal yukrim dhoifahu* atau memuliakan tamu. [Memuliakan tamu](#) adalah komponen fundamental dalam bangunan iman seseorang.

Segi adep-adep

Di Kabupaten Tegal, ada kuliner segi adep-adep. Historiografi lokal menampilkan segi adep-adep sebagai sebuah piranti sosial keagamaan. Ia menjadi bagian integral dalam ritual keagamaan yang dilaksanakan masyarakat Kabupaten Tegal.

Segi adep-adep biasanya hadir dalam sesi selamatan ungkap syukur atau selamatan doa untuk sebuah hajat. Semacam manifesto kebahagiaan atas nikmat yang diperoleh *host* acara atau *shohibul slametan*, karena telah mendapat nikmat. Ini juga menjadi jalan mistik bagi yang berdoa, untuk sebuah capaian hajat.

Baca juga: [Pulang ke Makanan](#)



Segi adep-adeb dalam sejarahnya disajikan dalam acara selamatan. Kini segi adep-adeb hadir di warung-warung (foto: Zaki)

Segi adep-adeb juga hadir dalam acara selamatan menyambut kehadiran jabang bayi atau *namu*, upacara pernikahan, syukuran kenaikan pangkat, dan keberhasilan lainnya. Sedang untuk jalan mistik untuk mencapai sebuah hajat, segi adep-adeb biasanya tandem dengan pembacaan *manaqib* atau wirid khusus lainnya. [Situasi sakral](#) seperti ini dimulai entah sejak kapan dan berlangsung hingga saat ini.

Formasi segi adep-adeb tersusun dari nasi (segi) putih atau kuning, kluban atau sayuran

kangkung. Kacang panjang, kecipir yang diurab, gesek atau ikan asin bakar maupun goreng, tempe dan tahu kecek atau balado dan ayam bakar (ingkung). Memang tidak ada standar paten untuk formasi ini. Bisa ditambah atau dikurangi. Hanya saja kekhasan segi adep terletak pada uraban dan gesek. Ini yang tidak bisa ditinggalkan.

Segi adep-adep, sebelum dibagikan kepada peserta selamat atau tetangga, mulanya dihidangkan dalam tampah atau penampian dan diletakkan di tengah jamaah selamat. Teknik ini pun tidak baku. Bisa juga segi adep-adep disisihkan dulu di ruang makan atau lainnya sambil menunggu acara slametan selesai.

Prinsipnya, setelah acara selamat selesai, segi adep-adep baru dikemas (orang Tegal menyebutnya dibrengkos) dengan daun pisang, daun jati, piring atau kertas minyak lalu disantap bersama dan dibagikan kepada tetangga. Inilah manifesto berbagi kebahagiaan atau wasilah (jalan mistik) untuk sebuah hajat tertentu.

Baca juga: [Berpuisi Kota Suci](#)

Desekularisasi atau Desakralisasi?

Segi adep-adep yang eksklusif, [warisan tradisi](#), yang hanya dimunculkan saat selamat, belakangan ini bisa dijumpai di warung-warung makanan. Kehadirannya secara terbuka dalam dunia kuliner di Kabupaten Tegal sebagai komponen transaksional mengingatkan pada tesis Peter L Berger tentang desekularisasi.

Berger bilang, dunia ini sejatinya sedang mengarah pada penghancuran sekularisasi, institusionalisasi agama alias sakralisasi dalam tiap relung kehidupan manusia semakin menggejala. Dapat disaksikan bersama, institusionalisasi agama telah menemukan signifikansinya dalam berbagai ranah kehidupan manusia. Merk-merk baju hingga minuman kerap menggunakan simbol atau istilah agama.

Ini menjelaskan bahwa agama telah sedemikian lekat dengan kapital-transaksional. Ini pula yang terjadi dengan segi adep-adep. Ia telah melompat sebagai piranti eksklusif dalam metode ritual menjadi barang dagangan. Bisa jadi ini adalah kecerdasan umat membaca pangsa pasar ekonomi dan ini patut diapresiasi. Setidaknya umat tidak perlu menunggu selamat terlebih dahulu untuk menikmati segi adep-adep.

Sisi lain, kenyataan ini juga bisa diamati sebagai situasi robohnya eksklusitas sega adep-adep sebagai norma spiritulitas. Sega adep-adep tidak lagi menjadi wilayah 'transenden' karena telah menjalin romantisme dengan wilayah duniawi alias profan. Sega adep-adep bukan lagi menjadi unsur mistisme masyarakat Kabupaten Tegal.

Eh, cup.. Masa iya urusan sega adep-adep saja harus ngomong teoritis begini. Sudahlah.

Baca juga: [Denys Lombard ke Makam Kiai Telingsing: Ziarah dalam Sepi \(1\)](#)

Akhir catatan ini saya mengutip Heidegger tentang mistik keseharian. Dimana mistik tidak hanya persoalan kemisteriusan, keterasingan atau invisible. Mistik yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari agama, ritual dan spiritualisme sejatinya adalah yang nyata dapat dibagikan kepada masyarakat, menimbulkan rasa nyaman, tenang dan *ngenakke*.

Naah.. jika kita membeli sega adep-adep untuk menghormati tamu atau tamu, ini juga bagian dari mistik keseharian. Dan ini bagian dari komponen keimanan yang harus selalu dijaga. Karena menghormati tetangga dan tamu adalah bagian tidak terpisahkan dalam [bangunan keimanan](#)